

**COLLABORATIVE-HUB SEBAGAI UPAYA MENGENANG KAWASAN HARMONI**Jessica Christiani Dewi<sup>1)</sup>, Sutarki Sutisna<sup>2)\*</sup><sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
jsscchrst1@gmail.com<sup>2)\*</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
sutarkis@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: sutarkis@ft.untar.ac.id

*Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024***Abstrak**

Kawasan Harmoni merupakan daerah yang semakin ramai setiap hari dan merupakan area komersial yang aktif. Wilayah ini memiliki sekumpulan sejarah yang tidak dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Beberapa titik di tempat ini sangat gelap dan rawan pada saat semua perkantoran dan toko tutup di malam hari. Banyak bangunan lama yang kosong dan terbengkalai. Wilayah ini berpotensi menjadi kawasan kota lama yang memberikan perasaan ruang nostalgia baru bagi setiap generasi dan juga dapat berfungsi sebagai tempat hiburan bagi komunitas sekitar dan luar. Nilai sejarah dari wilayah ini semakin tergerus, yang seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana kota Jakarta sampai di sini. Penelitian ini membahas tentang upaya untuk melestarikan wilayah bersejarah yang telah ditinggalkan melalui pemulihan yang berkesinambungan sesuai dengan kemajuan teknologi dan zaman agar sesuai dengan generasi sekarang dengan cara melakukan observasi, mengumpulkan dan menganalisis data pada lokasi. Dengan mengadaptasi aktivitas-aktivitas pada tempat-tempat yang pernah dilakukan sebelumnya seperti memasukan ruang publik, tempat berkumpul, atau tempat berpesta serta memanfaatkan potensi dari kawasan yang memiliki aksesibilitas yang baik mengingat kawasan ini memiliki titik transit terbesar di Jakarta sehingga kawasan dapat mengikuti perkembangan zaman. Aktivitas ini diterapkan dalam lahan kosong yang berlokasi di Jalan Juanda yang berada dalam radius 150 meter dari simpul Harmoni. Penerapan ini bertujuan untuk mengembalikan kembali karakter kawasan yang telah mengalami degradasi agar kembali hidup dan ramai pengunjung.

**Kata kunci:** Harmoni; lokasi; ruang publik; transit**Abstract**

*The Harmoni area is an area that is getting busier every day and is an active commercial area. This area has a collection of history that cannot be felt by the current generation. Some points in this place are very dark and vulnerable when all offices and shops are closed at night. Many old buildings are empty and abandoned. This area has the potential to become an old city area that provides a new sense of nostalgic space for each generation and can also function as a place of entertainment for the surrounding and outside communities. The historical value of this area is increasingly eroded, which should be a lesson for the community about how the city of Jakarta got here. This study discusses efforts to preserve abandoned historical areas through continuous restoration in accordance with technological advances and the times to suit the current generation by conducting observations, collecting and analyzing data at the location. By adapting activities in places that have been done before, such as including public spaces, gathering places, or party places and utilizing the potential of areas that have good accessibility considering that this area has the largest transit point in Jakarta so that the area can keep up with the times. This activity is implemented in an empty land located on Jalan Juanda which is within a radius of 150 meters from the Harmoni node. This implementation aims to restore the character of the area that has been degraded so that it comes back to life and is crowded with visitors.*

**Keywords:** Harmoni; location; public area; transit

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Harmoni merupakan salah satu daerah *elite* bagi orang-orang berkebangsaan Belanda, daerah tersebut dijadikan mereka sebagai tempat hiburan. Terdapat banyak bangunan yang memiliki nilai sejarah yang baik salah satunya ialah Hotel Des Indes. Tetapi dikarenakan suatu alasan dari pemerintah beberapa bangunan bersejarah tersebut dihancurkan dan tidak dilestarikan. Karena berbagai alasan banyak sekali tempat bersejarah di kawasan Harmoni sudah tidak terasa lagi nilai sejarahnya. Beberapa bangunan yang masih ada sampai sekarang pun pada titik perempatan Harmoni ini hanya menjadi bangunan yang usang yang kurang perawatan. Lokasi Harmoni ini mengalami degradasi namun memiliki potensi yang baik dengan adanya pusat transit transjakarta terbesar di Halte Harmoni. Selain itu juga kawasan ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan *landmark* dan titik-titik penting pada kota Jakarta.



Gambar 1. Kawasan Harmoni Dahulu Tahun 1800an dan Sekarang Tahun 2024  
Sumber: *Google Earth*

Proses modernisasi di daerah Jakarta semakin berdampak buruk bagi kawasan Harmoni. Banyaknya bermunculan lokasi-lokasi baru yang lebih modern di berbagai tempat di Jakarta membuat lokasi Harmoni tertinggal, yang dulunya merupakan tempat *event-event* terjadi sekarang menjadi bangunan terbengkalai. Generasi-generasi sekarang tidak dapat merasakan perasaan ruang dan pengalaman yang dulunya ada di lokasi ini. Memori yang menjadi kenangan masyarakat di lokasi ini semakin lama semakin tergerus. Salah satu contoh proses modernisasi lainnya lagi adalah proyek MRT di Jakarta, memang memberikan potensi yang besar bagi kawasan ini. Walau demikian dengan proses pembangunan ini muncul dampak negatif yang dapat dirasakan dari pembangunan proyek di samping dari potensi yang sangat besar bagi daerah ini untuk kedepannya, pembangunan MRT ini memberikan dampak negatif di beberapa titik pada samping jalan menyebabkan ruko-ruko di jalan pembangunan tidak mendapatkan akses yang baik. Penelitian ini mengangkat bahasan tentang upaya mengembalikan identitas kawasan yang telah hilang dan memunculkan kembali kenangan kawasan yang pernah ada untuk memaksimalkan potensi kawasan dan kembali menjadi lokasi yang ramai pengunjung.

### Rumusan Permasalahan

Kawasan Harmoni telah kehilangan identitas karena perkembangan jaman. Kawasan ini tidak lagi menjadi tempat berpesta. Harmoni menjadi kawasan yang sibuk dengan titik-titik halte busway yang ramai. Modernisasi mengakibatkan degradasi pada bangunan-bangunan lama. Bangunan mengalami penurunan mulai dari sepi pengunjung bahkan terbengkalai. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penelitian ini menekankan pembahasan untuk bagaimana mengembalikan karakter dan keunikan dari lokasi yang kehilangan identitas menjadi bermakna dan fungsi dari program apa yang dapat dihadirkan untuk merespon kebutuhan masa kini.

## Tujuan

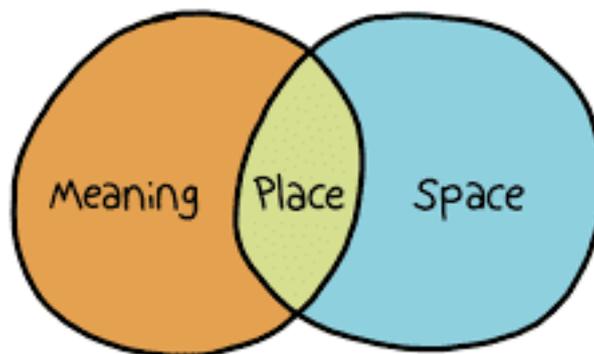
Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan karakter kawasan yang diharapkan dapat menjadi contoh dan pemicu perkembangan dan pemulihan kawasan Harmoni dan sekitar secara berkala di masa depan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah memberikan wadah interaksi, rekreasi, serta ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kawasan dengan nostalgia sejarah kawasan sehingga lokasi ini dapat kembali menjadi tempat yang ramai pengunjung yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dan modernisasi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Place and Space*

*Place* dan *Space* pada awalnya dimulai dari tinjauan tentang ruang (*space*) dan hubungannya dengan tempat (*place*). Aristoteles berpendapat, “ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang nyata sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah”. Istilah ruang dan tempat biasanya digunakan secara paralel.

Kedua istilah ini mempunyai arti yang memungkinkan peristiwa terjadi dan merupakan tempat terjadinya sesuatu. Sebaliknya, *space* merupakan suatu kesatuan yang disebut udara atau Sahara, yang ada dimana-mana dan tidak terbatas. Suatu tempat dapat disebut tempat jika mempunyai arti bagi seseorang, tetapi suatu tempat disebut ruang hanya karena tempat itu ada.



Gambar 2. Ilustrasi Place and Space  
Sumber: [wordpress.com](https://wordpress.com)

*“ruang bukanlah suatu ruang kosong, bidang isometrik atau wadah melainkan ruang merupakan pemahaman tempat berdasarkan pengalaman dan berkaitan dengan emosi dan pengalaman orang yang ada didalamnya.”* (Relph, 1976)

### **Placemaking**

*Placemaking* merupakan sebuah konsep atau teori yang memaksimalkan sinergi antara kualitas ruang dan kualitas manusia (Nursanty, 2020). Prinsip kerja teori ini adalah membantu warga kota revitalisasi ruang publik yang ada dan membuatnya lebih nyaman untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut Sebagai suatu gagasan yang memberikan suatu pendekatan untuk memperbaiki lingkungan, suatu kota, atau suatu kawasan suatu kota.

*Placemaking* menjadi inspirasi bagi warga lokal untuk bersama-sama menata ulang dan menata kembali ruang publik sebagai tempat yang menarik bagi seluruh masyarakat. Terdapat beberapa kriteria *placemaking* yaitu Akses dan Keterkaitan, Keramahan, Kenyamanan dan Citra, dan Kegiatan dan Penggunaan.



Gambar 3. Ilustrasi *Placemaking*  
Sumber: *archdaily.com*

#### *Akses dan keterkaitan (Access and Linkages)*

Koneksi dalam gedung perpustakaan diperlukan untuk menciptakan keterhubungan antar ruangan dimana segala macam kegiatan berlangsung dalam ruangan yang berbeda. Ruang-ruang tersebut harus terhubung antara ruang pendukung: ruang utama, ruang bantu, dan ruang pelayanan untuk menampung seluruh aktivitas di dalam bangunan.

#### *Keramahan (Sociability)*

*Sociability* yang diperlukan pada bangunan ini adalah aksesibilitas bagi seluruh pengguna bangunan, termasuk penyandang disabilitas. Didesain dinamis dan fleksibel, sifat ramah ruang ini, dengan kemudahan akses antar ruangan dan koridor yang memungkinkan pengguna mengakses ruangan tetangga, menambah rasa keintiman pada bangunan.

#### *Kenyamanan dan Citra (Comfort and image)*

Ruang-ruang yang membentuk citra, seperti halnya ruang-ruang yang ada, hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga ruang-ruang tersebut tidak terlihat sesak dan pengunjung merasa nyaman di setiap ruang yang ada.

#### *Kegiatan dan Penggunaan (Activities and users)*

Harus ada ruang untuk kegiatan pengguna bangunan. Diharapkan penghuni gedung dapat dengan mudah mengakses berbagai barang dan manfaat tanpa harus keluar gedung untuk mencari kebutuhan yang tidak ada di dalam gedung. Bangunan harus dapat menampung seluruh aktivitas yang ada dan aktivitas yang dapat dilakukan pengguna secara dinamis selama berada di dalamnya.

#### **Memori kolektif**

Memori kolektif merupakan ingatan yang dimiliki oleh golongan tertentu yang terjadi di masa lampau, tetapi memberikan dampak di masa kini. Saat ini disebut sejarah atau memori sosial. Menurut (Sutrisno, 2005) "Memori kolektif menjadi sebuah alat untuk bernostalgia sehingga

golongan tersebut tidak terlepas dari ikatan budaya”. Arsitektur dan struktur tata ruang kota lahir dari kenangan dan masa lalu masyarakat kota.

Memori kolektif berfokus pada situs bersejarah sehingga memori kolektif masa lalu dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, dan terdapat ruang kota yang dapat dibentuk oleh memori kolektif masa kini dan masa depan. Paul Ricoeur menyatakan, “bahwa memori kolektif selalu hidup dalam distorsi atau gangguan, baik pada individu maupun kelompok. Ia memberikan contoh seperti seorang pahlawan yang hidup di masa lalu selalu digambarkan penuh keagungan identik berlebihan kalau dipandang pada masa sekarang”.

### ***Collaborative-Hub***

*Collaborative-Hub* membantu menciptakan budaya kolaboratif yang memungkinkan karyawan dari departemen berbeda untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi. Pusat kolaborasi menjadi wadah menempatkan semua di dalam satu tempat sehingga seluruh komponen dapat terhubung. Istilah *Hub* artinya pusat suatu aktivitas atau jaringan. Sebagai visualisasi dapat juga merujuk pada bagian tengah roda dimana jari-jarinya yang memancar merupakan komponen-komponen yang dikoneksikan pada tengah roda.

## **3. METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena dan kondisi lokasi yang diteliti dengan fokus pada analisis data lapangan. Metode studi literatur juga digunakan untuk menambah wawasan tentang lokasi dan sebagai pembandingan untuk menemukan metode dan program yang cocok untuk proyek.

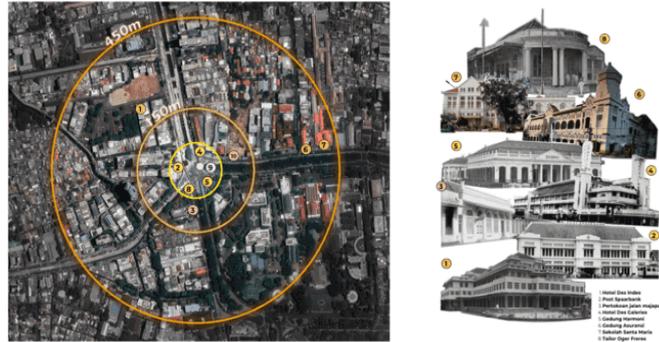
Survei ke lokasi kawasan dilakukan untuk mengobservasi keadaan *eksisting* sebagai upaya mengumpulkan data awal dari fenomena, aktivitas, sirkulasi, dan keadaan fisik lingkungan untuk menganalisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui peran kawasan, kebutuhan lokasi, serta pembentukan wajah kota yang menjadi patokan dalam mendesain program dan pembentukan gubahan massa.

Tahapan dalam menganalisis yang digunakan yang pertama adalah dengan analisis Makro kawasan yaitu untuk mengetahui titik titik penting dan batasan dari kota Jakarta Pusat. Kemudian analisis Messo kawasan dilakukan untuk mempelajari kegunaan lahan, aktivitas, aksesibilitas, dan transportasi yang terjadi dalam kawasan. Dalam skala yang lebih kecil analisis kawasan dalam radius 450m dilakukan untuk mempelajari secara lebih detail tentang pembentukan wajah kota dan asal-usul dari kawasan. Tahap terakhir adalah analisis Mikro dalam lokasi site terpilih untuk menentukan respon yang terbaik dalam mendesain.

## **4. DISKUSI DAN HASIL**

### **Kebutuhan Lokasi**

Dari hasil studi dan penelusuran terhadap kawasan dibutuhkan satu titik lokasi yang tepat untuk menjadi pendorong kawasan sekitar menjadi kawasan yang lebih hidup. Dalam radius 450 meter dari titik Harmoni masih banyak dikelilingi oleh bangunan bersejarah tetapi beberapa sudah terbengkalai atau beralih fungsi, ada juga yang telah dihancurkan.

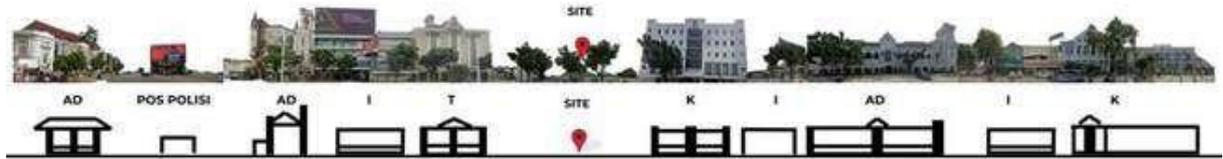


Gambar 4. Pemetaan Kawasan Harmoni dalam Radius 450m  
 Sumber: Penulis, 2024

Hasil pengamatan pada kawasan menyimpulkan bahwa kebutuhan lokasi dari kawasan ini adalah: Pengenalan dan nostalgia sejarah kawasan, untuk mengedukasi masyarakat dan wisatawan dan pemerintah agar dapat menjadi pemicu revitalisasi kawasan; Wadah transit dan beristirahat, untuk menambah area hijau di kawasan karena area hijau di kawasan cukup minim. Tempat yang stress free di dalam kesibukan lalu lintas; Wadah untuk berkumpul dan melakukan kesibukan, untuk menanggapi kebutuhan kawasan yang merupakan area perkantoran.

### Wajah Kota

Tipologi koridor Jalan Juanda didominasi dengan bangunan GSB nol dan arkade dengan penggunaan fungsi lahan yang hampir sejenis yaitu perkantoran.



Gambar 5. Tipologi Koridor Jl. Ir. H. Juanda  
 Sumber: Penulis, 2024

Banyaknya bangunan peninggalan era kolonial yang dapat ditemukan di kawasan ini pun membentuk identitas dari kawasan ini.

### Tapak Terpilih

Untuk merespon permasalahan dan tujuan dari penelitian ini maka lokasi yang terpilih terdapat dalam radius 150 meter dari titik tengah persimpangan Harmoni yang merupakan titik awal bertumbuhnya kawasan yang juga membangun memori kolektif kawasan.



#### LOKASI

Jl. H. Juanda No.37-38, RT.7/RW.2, Kb. Klp.,  
 Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah  
 Khusus Ibukota Jakarta 10120

KDB :  $60\% \times 5.712 = 3.427$

KLB :  $2.4 \times 5.712 = 13.708$

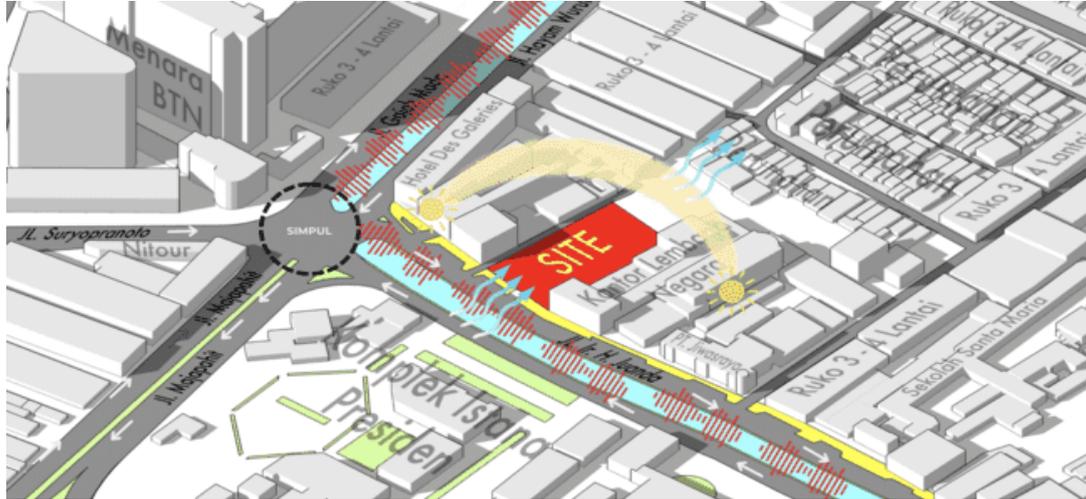
KDH :  $30\% \times 5.712 = 1.713$

KTB : 55

KB : 4

Gambar 6. Lokasi Tapak Terpilih dan Rencana Detail Tata Ruang  
 Sumber: Penulis, 2024

Bangunan sekitar didominasi oleh sub zona pemerintahan dan sub zona perkantoran Terdapat lahan kosong dan bangunan terbengkalai sehingga kurang *point of interest* di kawasan ini. Lahan kosong inilah yang menjadi titik lokasi *site* terpilih yang diharapkan akan menjadi pemicu pembangunan sekitar kawasan.

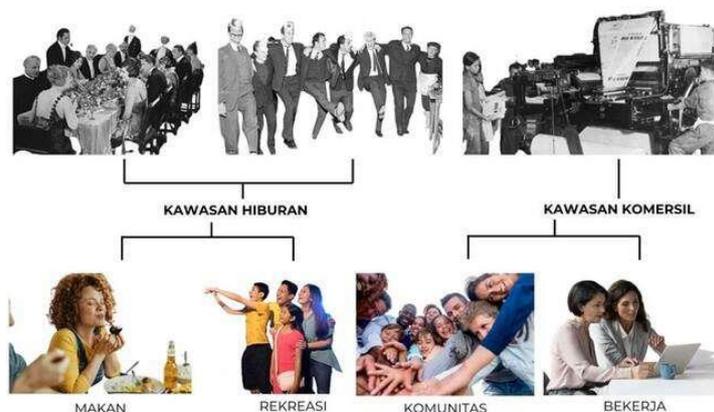


Gambar 7. Keadaan *Eksisting* Kawasan Sekitar Tapak Terpilih  
 Sumber: Penulis, 2024

Sisi depan *site* merupakan jalan utama JL. Ir. H. Juanda yang sering terjadi kemacetan, maka pemanfaatan jalan lokal untuk entrance sebaiknya diterapkan untuk menghindari penumpukan di area jalan utama. Untuk menghormati kegiatan di kompleks Istana Negara yang terletak di seberang lokasi terpilih, maka sebaiknya tidak membangun bangunan tinggi. Selain untuk menghormati kegiatan di kompleks istana, tinggi bangunan juga disesuaikan selaras dengan bangunan tetangga.

### Program dan Aktivitas

Program ruang pada lahan terbentuk dari hasil analisa pergeseran aktivitas yang terjadi pada kawasan ini. Program ruang diadaptasi dari aktivitas yang pernah ada dalam kawasan sewaktu masih ramai pengunjung. Serta dengan memanfaatkan potensi kawasan yang merupakan *transit point*.



Gambar 8. Diagram Konsep Program dan Aktivitas  
 Sumber: Penulis, 2024

Titik transportasi pada kawasan ini memiliki peran penting yang mengakibatkan timbulnya sisi negatif dan positif pada kawasan. Pergerakan padat dan sibuk terjadi pada lalu lintas kawasan sedangkan bangunan sekitar sepi pengunjung. Maka diperlukan strategi agar bangunan sekitar menjadi hidup kembali dan terjadi pergerakan manusia di dalamnya. Diperlukan wadah bagi para *commuter* untuk transit dan beristirahat. Tempat yang menjadi rekreasi yang rileks diantara padatnya kota.



Gambar 9. Peta Transportasi Publik  
 Sumber: Penulis, 2024

**Konsep Perancangan**

Unsur-unsur yang ditemukan dalam memori kolektif dan kebutuhan dari kawasan ini lah yang membentuk konsep pecancangan proyek. Meyatukan unsur-unsur yang telah ditemukan disusun untuk saling berkolaborasi menjadi satu proyek yang disebut *Collaborative-Hub*. Unsur-unsur tersebut diantara lain adalah Sejarah dari Harmoni dan Patung Hermes, yang merupakan titik awal pembangunan kawasan. *Art Deco* sebagai bentuk wajah dari arsitektur kawasan. *Co-working, Open space, Culinary, dan Exhibition* sebagai wadah dan kebutuhan dari *user* yaitu *commuter*, wisatawan, dan pelajar.



Gambar 10. Diagram Konsep  
 Sumber: Penulis, 2024

### Gambaran Program Ruang

#### Ruang Pamer (*Exhibition*)

Mengangkat tema-tema sejarah, seni, dan romantisme kota lama sebagai wadah untuk *research* serta mempelajari tentang seni dan sejarah. Mengangkat kembali kenangan dan sejarah Harmoni sebagai isi dari ruang pameran tetap. Memamerkan karya karya untuk diperjualbelikan didalam galeri sewa untuk keperluan komersil.



Gambar 11. Visualisasi Ruang Pamer

Sumber: Google

#### *Amphitheatre*

*Amphitheatre* sebagai wadah yang terkoneksi dengan publik yang merupakan *open air venue* untuk hiburan dan relaksasi dari kepenatan kota yang padat. Amphitheatre ini berperan sebagai penambah penghijauan kota dan juga ruang interaksi.



Gambar 12. Visualisasi Ruang *Amphitheatre*

Sumber: Google

#### *Co-working*

Ruang kerja semi formal yang *layout* ruangnya bukan seperti kantor tradisional, melainkan memberikan perasaan ruang yang lebih fleksibel dengan waktu dan tempat. Di desain untuk meningkatkan interaksi dan komunitas, memungkinkan para pekerja untuk bekerja bersama dan berbagi informasi.



Gambar 13. Visualisasi Ruang *Co-working*

Sumber: Google

### *Culinary*

Berupa *Food court* untuk memenuhi kebutuhan *commuter* yang membutuhkan tempat singgah dan makan. Program ini juga dapat menjadi solusi untuk menampung para pengusaha kuliner pinggiran jalan sekitar kawasan yang kurang tertata rapi.



Gambar 14. Visualisasi Ruang *Culinary*  
 Sumber: Google

### *Rooftop*

Koneksi dengan publik yang bertujuan untuk memberikan ruang berkumpul dan area duduk dengan view menghadap ke arah keramaian kota dan patung Hermes Harmoni. Pada area ini juga dapat terlihat puncak monas yang merupakan *landmark* dari kota Jakarta



Gambar 15. Visualisasi Ruang *Rooftop*  
 Sumber: Google

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proyek Collaborative-*Hub* berawal dari isu kawasan Harmoni dan sekitar yang mengalami degradasi. Permasalahan terlihat dari banyaknya bangunan yang mengalami penurunan minat pengunjung dan terbengkalai, padahal perkembangan transportasi pada kawasan sudah sangat berkembang hingga kawasan sebenarnya merupakan lokasi yang ramai dan strategis.

Sebagai temuan dari permasalahan, proyek ini disusun untuk melakukan pembangunan pada lokasi yang kehilangan identitas menjadi lebih bermakna dengan mengangkat kembali karakter dan keunikan lokasi, memberikan wadah untuk mengembalikan memori kolektif masyarakat. Memberi ruang baru yang sesuai dengan minat serta kebutuhan generasi sekarang yang programnya diadaptasi dari aktivitas-aktivitas masalah yang disesuaikan.

## Saran

Demi membentuk kawasan yang hidup dan dapat dinikmati generasi sekarang, diperlukan lokasi baru yang menjadi titik balik yang mengandung unsur-unsur memori kawasan. Secara tidak langsung juga membangkitkan dan mengedukasi masyarakat sehingga kedepannya dapat memicu pembangunan dan revitalisasi lokasi sekitar agar lebih hidup dan berharmoni. Diharapkan dengan adanya proyek ini pembaca juga dapat mengenang kembali kehidupan masa lalu serta lebih peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

## REFERENSI

- Indonesia, T. C. (2015, June 22). *Liputan khusus Ultah Jakarta*. Retrieved from Kisah Gedung Pesta Belanda Societeit Harmonie: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150622030525-20-61427/kisah-gedung-pesta-belanda-societeit-harmonie>
- Khairally, E. T. (2023, July 11). *Apa yang Dimaksud Revitalisasi? Ini Pengertian Aspek dan Tujuannya*. Retrieved from DetikEdu: . <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6817422/apa-yang-dimaksud-revitalisasi-ini-pengertian-aspek-tujuan-dan-contohnya>
- Luknanto, D. (n.d.). *Molenvliet Tempo Doeloe*. Retrieved from Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada: <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Batavia/04.html>
- Nicodemus, A. G. (2013). Fuzzy vibrancy: Creative placemaking as ascendant US cultural policy. *Cultural Trends*, 22(3-4), 213-222.
- Relph, E. (1976). Place and placelessness. *Pion Limited*.
- Sendari, A. A. (2021, February 01). *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah?page=2>
- Shahab, A. (2015, December 17). *Kawasan Prancis di Harmoni*. Retrieved from Republica: <https://www.republika.co.id/berita/nzcrmh282/kawasan-prancis-di-harmoni>
- Ucu, K. R. (2020, July 08). *Lenyapnya Pesona Gedung bangsawan Eropa Berpesta di Batavia*. Retrieved from Republika: <https://republika.co.id/berita/qd42p7282/lenyapnya-pesona-gedung-bangsawan-eropa-berpesta-di-batavi>
- Wachonski, D. (2020). Collective Memory in Architecture. *TUDeft*, 98-109.
- Wertsch, J. V., & Roediger III, H. L. (2008). Collective memory: Conceptual foundations and theoretical approaches. *Memory*, 16(3), 318-326.

